

PEMIKIRAN MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG PENDIDIKAN ISLAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI

Novita Diana Sari¹, Nafaisul Mustajadah², Wiwik Damayanti³, Amrullah⁵, Nelson⁶
novitadiana851@gmail.com, damayantiputri9087@gmail.com,
nafasulmustajada@gmail.com, amrullah@iaincurup.ac.id, nelsoncurup@gmail.com
Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup, Bengkulu

Abstrak

Globalisasi, yang merupakan konsekuensi dari munculnya teknologi, memungkinkan orang untuk mengakses berbagai jenis informasi dan menjadi alat yang dapat digunakan para ilmuwan. Akibatnya, peradaban Islam dapat runtuh dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana konsep Pendidikan menurut Muhammad Naquib Al-Attas. Studi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka, hasil kajian menunjukkan bahwa menurut al-Attas, setidaknya terdapat dua makna Islamisasi yaitu Islamisasi pikiran dari pengaruh eksternal dan kedua Islamisasi pikiran dari dorongan internal. Yang pertama adalah pembebasan pikiran dari pengaruh magis (magic), mitologis (mythology), animisme (animism), tradisi budaya nasional (national culture tradition), dan paham sekuler (sekularisme). Yang kedua adalah pembebasan jiwa manusia dari menjadi tunduk pada kebutuhan fisik yang cenderung menzalimi dirinya sendiri.

Kata Kunci: Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas, Pendidikan Islam, Globalisasi

Abstrack

Globalization, which is a consequence of the emergence of technology, allows people to access various types of information and become tools that scientists can use. As a result, Islamic civilization could collapse in various areas, including education. This study uses a qualitative approach to the study method of the library, the results of the study show that according to al-Attas, there are at least two meanings of Islamization namely Islamization of the mind from external influences and both Islamisation of the thought from internal impulses. The first is the liberation of mind from magic, mythology, animism, national culture tradition, and secular understanding. (sekularisme). The second is the liberation of the human soul from being subjected to physical needs that tend to self-injure.

Key Words : Muhammad Naquib Al-Attas' Thoughts, Islamic Education, Globalization

Pendahuluan

Era globalisasi telah memiliki dampak besar pada dunia pendidikan Islam. Ini dapat menjadi peluang sekaligus ancaman bagi pendidikan Islam. Ketika teknologi muncul, yang menandakan globalisasi, orang dapat mengakses berbagai jenis informasi, dan para ilmuwan muslim dapat menyebarkan temuan penelitian mereka. Sebagai

ancaman, ia memiliki kemampuan untuk merusak tatanan kehidupan, termasuk konflik sosial, kehilangan nilai-nilai lokal, dan kehilangan adat istiadat. Hal ini berpotensi menyebabkan peradaban Islam runtuh di berbagai bidang, seperti Pendidikan.

Oleh karena itu, para pemikir Islam mempertimbangkan kembali sistem pendidikan Islam untuk melakukan pembaharuan. Salah satu pemikir Islam terkemuka di dunia adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Beliau memasukkan sarjana Muslim kontemporer yang sangat khawatir tentang penurunan peradaban Islam. Mereka juga memiliki pemahaman pendidikan yang luar biasa. Sosok dan gagasan yang sangat menarik harus dipelajari. Mulai dari kegelisahan al-Attas tentang fakta bahwa pendidikan Islam menjadi lebih buruk karena modernisasi, dia akhirnya memutuskan untuk membangun kembali sistem pendidikan Islam.

Berawal dari gagasan tentang islamisasi ilmu pengetahuan, yang mengarah ke bidang filosofis pendidikan Islam, dan sampai pada alat-alat yang membedakannya dari pemikir Islam lainnya dalam filosofi pendidikan Islam. Fokus topik ini adalah Televan Syed Muhammad Naquid Al-Atas untuk pengembangan pendidikan Islam dan peranannya. Ia memberikan kesempatan baru untuk meningkatkan citra pendidikan islam di era globalisasi. Oleh karena itu, perspektif Al-Attas tentang pendidikan islam menjadi kontroversial di kalangan akademisi pendidikan islam karena konsep ini tidak sesuai dengan sistem pendidikan modern yang dihadapkan pada globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan perspektif Muhammad Naquib Al-Atas tentang pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan menekankan analisis data deskriptif Muhammad Naquib Al-Atas mengenai perspektif pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi. Peneliti melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Akibatnya, analisis ini berpusat pada pendekatan penelitian kepustakaan, yang berarti membaca, menelaah, dan mempelajari buku-buku dan sumber lain yang terkait langsung dengan topik yang dibahas

Pembahasan

1. Biografi Muhammad Naquib Al-Attas

Nama lengkapnya adalah Syed Muhammad Naquib Ali Abdullah Muhsin Muhammad Al-Attas. Dia lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Untuk menunjukkan bahwa mereka berasal dari keturunan Husaynid, mereka disebut sayyid atau syed. Al-Attas termasuk dalam kategori ini karena hubungannya dengan sayyid sayyid. "Alawi" di Hadramaut, dekat dengan Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad. Indonesia dan Malaysia memberikan pendidikan awal kepada Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Beliau mendaftar di Sekolah

Rendah Ngee Heng di Johore ketika dia berusia lima tahun dari tahun 1936 hingga 1941.¹

Syed Muhammad Naquib Al-Attas pergi ke Madrasah Al-Urwat Al-Wuthqa di Sukabumi, Jawa Barat, dari tahun 1941 hingga 1945 setelah menyelesaikan sekolah dasar. Dia kembali ke Johor pada usia lima belas tahun untuk belajar, pertama di Bukit Zahran dan kemudian di English College (1946–1951). Setelah sekolah menengah, dia memulai karir militer di akademi militer.

Dia melakukannya di Royal Military Academy, Sandhurst, England, dan di Eton Hall, Chester, Wales, dari 1952 hingga 1955. Pada saat ini, Syed Muhammad Naquib Al-Attas mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap literatur Melayu. Ini disebabkan oleh fakta bahwa salah satu bapa saudaranya, Ungku Abdul Aziz Bin Ungku Abdul Majid, tinggal bersamanya dan memiliki perpustakaan manuskrip Melayu yang luar biasa, terutama yang berkaitan dengan sejarah dan literatur Melayu.²

Muhammad Naquib Al-Attas telah menulis dua buku saat masih menjadi mahasiswa Sarjana Muda di Universiti Malaya. Buku pertamanya, *Rangkaian Ruba'iyat*, keluar pada tahun 1959. Beberapa Aspek Tasawuf Seperti Yang Difahami dan Diamalkan di Kalangan Orang Melayu adalah buku keduanya yang diterbitkan pada tahun 1963. Beliau menerima gelar Sarjana dalam falsafah Islam dari Universiti McGill di Montreal, Quebec, Kanada, pada tahun 1962. Beliau mendapatkan gelar doktor dari School of Oriental and African Studies di Universiti London dengan tesis *Raniri and the Wujudiyah of Acheh* dari abad ke-17. Dia menyelesaikan tesis doctoral berjudul *The Mysticism of Hamzah Fansuri* pada tahun 1962 dengan bimbingan Dr. Martin Lings dan Profesor A. J. Arberry.³

Meskipun dilahirkan di Indonesia, Syed Muhammad Naquib Al-Attas belajar dan bekerja di Malaysia. Dia menjadi guru kanan di bidang Kesusasteraan Islam Melayu klasik di Universiti Malaya dari tahun 1964 hingga 1969. Syed Muhammad Naquib Al-Attas ditunjuk sebagai Ketua Bahagian Sastera di Jabatan Pengajian Melayu kampus pada tahun 1968. Dari 1969 hingga 1970, dia juga menjabat sebagai Dekan Fakulti Kesenian. Dia adalah salah satu pengasas Universiti Kebangsaan Malaysia pada tahun 1970. Dia juga menjabat sebagai Pengarah International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) di Malaysia dari tahun 1987 hingga 2003.⁴

2. Pemikiran Muhammad Naquib Al-Attas tentang pendidikan Islam

Muhammad Naquib al-Attas adalah salah satu pemikir Islam paling terkenal saat ini. Selain dikenal sebagai ahli sejarah, teologi, tasawwuf, dan filsafat, dia juga dikenal sebagai pakar pendidikan Islam yang luar biasa. Cendekiawan Muslim

¹ Khadijah Muda and Wan Mohd Fazrul Azdi Wan Razali, "Islam: Faham Agama Dan Asas Akhlak Oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Suatu Ulasan Ringkas," *Universiti Sains Islam Malaysia*, October 15, 2020, <https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/6817>.

² Muda and Razali.

³ Muda and Razali.

⁴ Muda and Razali.

seperti Syed Ali Ashraf, Ziauddin Sardar, Hamid Hasan Bilgrami, dan Isma'il Raji al-Faruqi juga mempertanyakan praktik pendidikan Islam saat ini. Nama lengkapnya adalah Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin al-Attas, tetapi orang lebih suka menyebutnya Naquib al-Attas. Dia lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Anda dapat melacak keturunannya hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah keluarga sayyid Hadramaut, yang mencapai Imam Husein, cucu Nabi Muhammad saw.⁵

Orang tuanya adalah ulama atau wali. Syed Abu Hafis Umar ba Syaiban dari Hadramaut adalah guru dan pembimbing ruhani Syed Muhammad al-Haydarus. Dia adalah orang yang memimpin Nur al-Din al-Raniry. Dikenal di kalangan orang Melayu karena tarekat fira'iyah. Ibu Syed Naquib al-Attas, Syarifah Baquan al-Aidarus, berasal dari Bogor, Jawa Barat, dan berasal dari keluarga Sunda dari Sukapura. Akademisi yang pernah membaca buku-buku Naquib al-Attas yang diterjemahkan langsung ke Bahasa Indonesia pasti mengenalnya, meskipun banyak orang awam tidak mengetahuinya. Aspek penting dari Al-Attas adalah gagasan bahwa ilmu pengetahuan modern harus diislamisasi, yang kemudian dipopulerkan oleh Ismail Raji al-Faruqi.

Karena dia menggabungkan kitab-kitab klasik, renungan filosofis, dan dua sumber utama ajaran Islam, al-Qur'an dan Hadist, Al-Attas telah membawa angin segar dalam memetakan pembaharuan pemikiran pendidikan Islam di zaman sekarang. Ia menghasilkan banyak ide baru yang menarik dan bermanfaat. Dengan kata lain, Naquib al-Attas menciptakan konsep baru tentang pendidikan Islam. Dia terkenal dan berbeda dari para peneliti pendidikan Islam lainnya karena dia mengangkat masalah reformasi pendidikan Islam dan instrumen lainnya sebagai diskusi intelektual.

a. Makna dan Tujuan Pendidikan

Daripada meningkatkan kemampuan intelektual tentang dasar manusia sebagai warga negara, menurut Naquib al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah mengembalikan manusia kepada fitrahnya. Identitas manusia diukur berdasarkan perannya dalam kehidupan negara, terutama negara sekuler. Merumuskan tujuan ilmu, yang sebanding dengan tujuan pendidikan al-Ghazali, menunjukkan kecenderungan al-Attas terhadap hal tersebut.⁶

Tujuan utama pendidikan Islam pada dasarnya adalah untuk menghasilkan manusia yang baik atau manusia universal yang dapat melaksanakan peran utama yang diciptakannya. Mereka berfungsi sebagai hamba Allah, adb allah, dan sebagai khalifah di Bumi, atau khalifah fi al ard. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus mempertimbangkan apa yang

⁵ Abdul Ghoni, "Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 3, no. 1 (March 30, 2017): 196–215.

⁶ Makhfira Nuryanti and Lukman Hakim, "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (May 1, 2020): 73, <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>.

diketahui dan apa yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. A Selain itu, mereka harus membangun umat Islam yang dapat menunjukkan sifat keteladanan Nabi sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka.. Menurut Attas, tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk membangun manusia paripurna (insan al kamil), yang didefinisikan sebagai manusia universal, dengan wawasan dan keilmuan yang dapat diandalkan.⁷

b. Dasar, Kurikulum, dan Metode Pendidikan

Dasar pendidikan suatu negara terkait dengan falsafah hidup negara tersebut, yang merupakan refleksi dari falsafah hidup negara tersebut dalam mengatur dan mengarahkan tindakan seperti pendidikan. Kurikulum merupakan dasar pendidikan dan harus disusun dengan tujuan dan tujuan. Kurikulum memainkan peran penting dalam pendidikan karena membantu mengarahkan aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan.⁸

Salah satu ciri khas dari gaya filsafat pendidikan al-Attas adalah keyakinannya bahwa pemahaman dan aplikasi yang tepat dari ilmu fardu ain dan fardu kifayah sangat penting. Karena ilmu tidak terbatas pada satu hal dan kehidupan manusia tidak terbatas pada satu hal, penekanan pada kategorisasi ini mungkin disebabkan oleh kesadaran akan keharusan manusia untuk belajar ilmu dan mengembangkan adab. Pendapat al-Attas bahwa kurikulum ilmu pengetahuan Islam harus berfokus pada manusia dan hakikatnya. dan struktur ini harus diterapkan pada tingkat pendidikan rendah secara bertahap setelah diterapkan di universitas. Al-Attas memberikan ringkasan berikut tentang pembagian dua disiplin ilmu dan cara keduanya dapat digunakan dalam kurikulum :⁹

- 1) Ilmu-ilmu Agama:
 - a) Mushaf Qur'an
 - b) Al-Sunnah mencakup hadis, riwayat otoritatif, sejarah dan pesan para rasul sebelumnya, dan kehidupan Nabi.
 - c) Al-syariah mencakup undang-undang, hukum, dan kebiasaan Islam (Islam, man, Ikhsan).
 - d) Teologi mencakup Tuhan, esensi, sifat, nama, dan tindakan-Nya (al Tauhid).
 - e) Metafisika Islam (al Tasawwuf), termasuk psikologi, kosmologi, dan ontologi, yang mencakup elemen-elemen yang diakui dalam filsafat Islam.
 - f) Linguistik adalah bidang yang mencakup bahasa Arab, tata bahasa, leksikografi, dan literatur.

⁷ Nuryanti and Hakim.

⁸ Sri Syafa'ati and Hidayatul Muamanah, "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional | PALAPA," *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* Volume 8, Nomor 2 (November 21, 2020): 285–301, <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.859>.

⁹ Sri Syafa'ati and Hidayatul Muamanah.

2) ilmu pengetahuan seperti logika, logika, dan filosofi mencakup:

- a) I Ilmu Kemanusiaan
- b) Ilmu Alam
- c) Ilmu Terapan
- d) Ilmu Teknologi.

Al-Attas berpendapat bahwa pendidikan adalah proses penanaman adab ke dalam diri manusia yang tidak dapat dicapai secara keseluruhan melalui pendekatan tertentu. Dia percaya bahwa siswa akan menunjukkan tingkat pemahaman mereka tentang topik secara berbeda-beda selama pelajaran karena ilmu dan hikmah, dua elemen utama dari konsep adab, adalah anugerah Allah SWT.¹⁰

c. Tugas dan Peran Guru

Al Attas menganggap al-Qur'an sebagai kitab suci dengan kekuatan tertinggi. Para sahabat dan ilmuwan muslim lainnya, yang benar-benar mengikuti kebijaksanaan dan pengalaman spiritual, kemudian mempertahankan keyakinan ini Selama proses pendidikan, guru bertanggung jawab untuk memberikan makna, cara, dan tujuan pendidikan.¹¹

Al-Attas berpendapat bahwa tanggung jawab utama seorang guru (muaddib) adalah mendidik siswanya secara fisik dan mental selain mengajar. Hal ini dilakukan untuk mencegah tindakan tidak beradab. Tugas guru PAI berbeda dengan tugas guru bidang studi lainnya karena mereka selain harus memberi siswa pengetahuan keagamaan, mereka juga harus memberikan pendidikan dan pembinaan, membantu mereka membangun akhlak dan kepribadian, dan menumbuhkan iman dan ketakwaan.¹²

Pembahasan

Dunia pendidikan Islam telah dipengaruhi oleh era globalisasi dan kemajuan teknologi. Baik dampak positif maupun negatifnya ada. Dampak positifnya memungkinkan akses ke berbagai informasi dan membantu tokoh muslim menyebarkan keilmuan mereka. Dampak negatifnya dapat menyebabkan perpecahan dalam masyarakat, kehilangan kearifan lokal, dan kehilangan adat istiadat. Hal ini memiliki potensi untuk menghancurkan masyarakat Islam dan mencakup banyak bidang, salah satunya pendidikan.

Muhammad Naquib Al-Attas, seorang intelektual modern yang pendapatnya relevan dengan situasi saat ini tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam, Salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran umat Islam adalah kelalaian untuk membuat dan membangun rencana pendidikan yang sistematis yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam secara terpadu dan terkoordinasi. Oleh karena itu, pendidikan harus diubah. Untuk

¹⁰ Rafiyanti Paramitha Nanu, "Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan Di Era Modern," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 01 (2021): 14–29.

¹¹ Mahasri Shobahiya, "STUDI KOMPARATIF PROFIL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS," *SUHUF* 29, no. 1 (August 23, 2017): 38–49, <https://doi.org/10.23917/suhuf.v29i1.5086>.

¹² Shobahiya.



memperbarui pendidikan Islam, para pemikir Islam menghadapi tantangan besar di era globalisasi. Menurut al-Attas, beberapa konsep tentang pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan

Menurut Al-Attas, salah satu tanggung jawab Rasulullah SAW terhadap umatnya adalah menanamkan adab. Dia menawarkan istilah "ta'dīb", yang lebih cocok untuk pendidikan karena dapat mencakup beberapa aspek penting dari pendidikan, seperti "ilm" (ilmu), "adl" (keadilan), "hikmah" (kebajikan), "aml" (tindakan), haqq (kebenaran), natq (nalar), nafs (jiwa), qalb (hati), "aql" (akal).¹³

Pendidikan tidak hanya mencakup aktivitas fisik dan material, tetapi juga aktivitas mental dan immaterial. Muhammad Naquib Al-Attas menyatakan bahwa jika istilah "ta'dīb" digunakan untuk mendefinisikan pendidikan-pendidikan Islam, maka di sana harus termasuk tarbiyah (pengasuhan yang baik), ta'lim (pengajaran), ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, dan kebenaran. Salah satu upaya al-Attas untuk merekonstruksi kembali arah dan tujuan pendidikannya adalah untuk mengganti tarbiyah dengan ta'dib.

Senada dengan pendapat Azyumardi Azra, yang menyatakan bahwa pendidikan modern hanya mengisi kognitif, tetapi mengabaikan aspek pembentukan kepribadian dan watak. Oleh karena itu, ia menawarkan cara untuk merekonstruksi pendidikan Islam, salah satunya dengan merevisi makna pendidikan dan menyatakan pendapatnya tentang konsep ta'dib al-Attas. Menurut Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan adalah proses menanamkan sesuatu dalam diri manusia secara bertahap sehingga mereka dapat mengenal Allah swt, Sang Pencipta. Kesiasiaan terjadi ketika tidak ada pengenalan.

2. Tujuan Pendidikan

Menurut pemikiran Naquib al-Attas, tujuan pendidikan adalah menanamkan kebajikan dalam diri seseorang atau individu itu sendiri. Untuk membuat orang menjadi orang yang baik dari segi kehidupan material dan spiritualnya, dengan fokus pada individu dan mengharapkan terbentuknya masyarakat yang konsep Karena masyarakat adalah kelompok orang yang baik, masyarakat ideal terdiri dari individu yang baik.

Menurut Naquib Al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang bermoral secara keseluruhan, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah di dunia. Manusia yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Dengan kata lain, karena keduanya harus bersatu, ilmu dan amal harus selaras.

Siswa harus memahami diri mereka sendiri, menurut al-Atas. Jika siswa memahami diri mereka sendiri, mereka akan dapat memahami dari mana mereka berasal, ke mana mereka pergi, dan ke mana mereka akan pergi. Untuk memperoleh pemahaman tentang dirinya sendiri dan lingkungannya, sehingga ia dapat

¹³ Mara Gustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010).

memperoleh pemahaman tentang Tuhannya. Selain itu, menurut al-Attas, secara logis ia akan menjadi khalifah paling sempurna di bumi dengan tujuan untuk menjadi insan kamil, atau manusia terbaik.

Hal ini memenuhi tujuan pendidikan nasional Indonesia, yang tercakup dalam pasal 3 UU No. 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁴

Menurut Muhammad Naqui Al-Attas, konsep dan tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan adab (etika), karena inti dari pendidikan adalah menciptakan watak dan akhlak mulia yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dan konsekuensi logisnya ia akan sempurna menjadi khalifah di bumi yang tujuan akhirnya adalah menjadi manusia yang terbaik atau dalam istilah al-Attas adalah insan kamil.

Nilai-nilai dan keyakinan agama merupakan dasar dari proses integrasi ilmu pengetahuan dan teknologi. karena pendidikan Islam masih terjebak oleh gagasan pendidikan Barat. Karena ada dikotomi ilmu, tidak ada integrasi ilmu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berwawasan dan bernuansa Islami. Sistem pendidikan menggunakan ilmu dalam).¹⁵

3. Sistem Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Naqui Al-Attas, berdasarkan konsep dan tujuan pendidikan Islam, sistem pendidikan harus menggabungkan elemen adab (etika) dan ilmu pengetahuan, karena tujuan utama pendidikan adalah menciptakan watak dan akhlak mulia yang memungkinkan pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi individu dan seluruh masyarakat. karena pendidikan Islam masih terjebak oleh gagasan pendidikan Barat. Ada dikotomi ilmu, jadi tidak ada integrasi ilmu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berwawasan dan bernuansa Islami. Sistem pendidikan menggunakan ilmu dalam¹⁶:

a. Kurikulum

Menurut Al-Attas, kurikulum harus terpadu dan terintegrasi. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya harus mengajarkan agama, tetapi juga pengetahuan rasional, intelektual, dan filsafat. Al-Attas juga membagi ilmu ke dalam dua

¹⁴ Tajuddin Noor, "RUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL Pasal 3 UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL NO 20 TAHUN 2003," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan 2*, no. 01 (June 1, 2018), <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1347>.

¹⁵ Irma Novayani, "ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN MENURUT PANDANGAN SYED M. NAQUIB AL-ATTAS DAN IMPLIKASI TERHADAP LEMBAGA PENDIDIKAN INTERNATIONAL INSTITUTE OF ISLAMIC THOUGHT CIVILIZATION (ISTAC)," *Jurnal Al-Muta'aliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 2*, no. 1 (March 7, 2017): 74–89.

¹⁶ Muhammad Sakti Garwan, "Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas dalam upaya Deskonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur'an," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 21*, no. 2 (October 31, 2019): 125, <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5668>.

kategori: ilmu fardu kifayah dan fardu 'ain. Ilmu fardu kifayah adalah ilmu yang diperoleh dari usaha manusia, seperti filsafat, rasionalitas, dan intelektual.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, al-Attas hanya membagi ilmu menjadi dua kategori untuk menunjukkan bahwa sumbernya termasuk dalam salah satu kategori tersebut. Selain itu, keduanya bekerja sama untuk membebaskan manusia dan meningkatkan potensi manusia. Kebebasan akademik tidak berarti kebebasan tanpa batas; sebaliknya, itu berarti kebebasan untuk melakukan hal-hal baik dan menyebarkan nilai-nilai yang paling baik. sejarah islam.¹⁷

Namun, sistem pendidikan di Indonesia memiliki opsi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang mencakup ilmu alam, sosial, dan lainnya. Banyak lembaga pendidikan saat ini menggunakan integrasi keilmuan, seperti sekolah terpadu. Sekolah terpadu berfokus pada ilmu fardhu 'ain (yang mencakup pembacaan dan interpretasi al-Qur'an, sunnah, syari'at (fiqih dan hukum), teologi (kalam), metafisika Islam (psikologi, kosmologi, dan ontologi) dan bahasa) dan ilmu fardhu kifayah (yang mencakup ilmu kemanusiaan, ilmu alam, ilmu terapan, ilmu teknologi, perbandingan agama, kebudayaan Barat, linguistik, dan sejarah Islam).¹⁸

Selain itu, lembaga pendidikan di Indonesia mulai melakukan perubahan pada kurikulum mereka untuk memenuhi gagasan al-Attas. Tujuan, menurut al-Attas, adalah untuk meningkatkan potensi setiap orang dan membuat mereka siap menghadapi evolusi zaman.

b. Metode Pendidikan

Pendekatan Pendidikan Al-Attas mengatakan bahwa inti dari pendidikan adalah proses penanaman adab. Dalam konteks metodologis dan pedagogis, penanaman adab pada individu ta'dib sangat penting karena melibatkan proses pembudayaan dan intelektualitas anak didik serta orang-orang yang terlibat dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang luhur.

Metodologi pendidikan Islam harus diintegrasikan secara inovatif sehingga menjadi harmoni antara pendekatan doktriner (pendekatan studi Islam secara konvensional) dan pendekatan saintifik (pendekatan dengan kaidah keilmuan), dan lebih merupakan proses pendidikan daripada hanya proses pengajaran. Ini dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan, yang mencakup peningkatan tidak hanya pengisian pengetahuan tetapi juga pembentukan kepribadian dan karakter.

Selain aspek kognitif dan psikomotorik, aspek afektif juga dapat dipenuhi dengan baik melalui berbagai bentuk pendidikan dan pendekatan Islam modern. Akibatnya, diharapkan bahwa pendidikan Islam akan menghasilkan

¹⁷ Yunita Furi Aristyasari, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS - Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," *Hermedia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 13 (2013): 255–69.

¹⁸ Yunita Furi Aristyasari.

sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan bermutu dalam bidang intelektual. Yang paling penting, nilai-nilai moral agama selalu membimbingnya dan menciptakan keadaan dan situasi yang akan membangun peradaban, baik sekarang maupun di masa depan.

Kesimpulan

Salah satu tokoh pemikiran pendidikan kontemporer, Naquib Al-Attas, memiliki gagasan kreatif yang dapat digunakan sebagai referensi saat memikirkan format pembaruan pendidikan.. Dia percaya bahwa istilah ini sesuai untuk digunakan dalam pendidikan Islam karena konsep Menurut Al-Attas, pendidikan Islam adalah penyetaraan dari ketentuan al-ta'dib. ta'diblah telah diajarkan oleh Nabi Muhammad kepada umatnya sejak lama. Menurut Al-Attas, orang yang terpelajar adalah orang baik. "Baik" yang dimaksudkan dalam hal ini adalah adab dalam arti menyeluruh yang meliputi kehidupan material dan spiritual seseorang, yang berusaha meningkatkan kualitas kebaikan yang diterimanya. Oleh karena itu, orang yang terpelajar adalah mereka yang memiliki adab dan mengamalkan pengetahuan mereka dengan bersikap dan bertingkah laku, yang memungkinkan mereka untuk menangani berbagai tantangan yang muncul di era globalisasi.

Daftar Pustaka

- Garwan, Muhammad Sakti. "Urgensi Islamisasi Ilmu Syed Naquib Al-Attas dalam upaya Deskonstruksi Ilmu Hermeneutika Al-Qur'an." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 21, no. 2 (October 31, 2019): 125. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i2.5668>.
- Ghoni, Abdul. "Pemikiran Pendidikan Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 3, no. 1 (March 30, 2017): 196–215.
- Irma Novayani. "ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN MENURUT PANDANGAN SYED M. NAQUIB AL-ATTAS DAN IMPLIKASI TERHADAP LEMBAGA PENDIDIKAN INTERNATIONAL INSTITUTE OF ISLAMIC THOUGHT CIVILIZATION (ISTAC)." *Jurnal Al-Muta'aliyah : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (March 7, 2017): 74–89.
- Kemas Badaruddin and Zubaedi. *Filsafat Pendidikan Islam: (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad Al-Naquib al-Attas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Mara Gustam. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Nuha Litera, 2010.
- Muda, Khadijah, and Wan Mohd Fazrul Azdi Wan Razali. "Islam: Fahaman Agama Dan Asas Akhlak Oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Suatu Ulasan Ringkas." *Universiti Sains Islam Malaysia*, October 15, 2020. <https://oarep.usim.edu.my/jspui/handle/123456789/6817>.
- Nanu, Rafiyanti Paramitha. "Pemikiran Syed Muhammad. Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan Di Era Modern." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 01 (2021): 14–29.

- Noor, Tajuddin. "RUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL Pasal 3 UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL NO 20 TAHUN 2003." *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 2, no. 01 (June 1, 2018). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1347>.
- Nuryanti, Makhfira, and Lukman Hakim. "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (May 1, 2020): 73. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>.
- Shobahiya, Mahasri. "STUDI KOMPARATIF PROFIL GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG DAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS." *SUHUF* 29, no. 1 (August 23, 2017): 38–49. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v29i1.5086>
- Sri Syafa'ati and Hidayatul Muamanah. "Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional | PALAPA." *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* Volume 8, Nomor 2 (November 21, 2020): 285–301. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.859>.
- Yunita Furi Aristyasari. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS - Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta." *Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 13 (2013): 255–69.

